

## **Corak Moderasi Beragama (Studi Pemikiran Tokoh Muslim Moderat Salahuddin Wahid)**

**Ahmad Idham Romi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia*  
[ssromy4@gmail.com](mailto:ssromy4@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstrak:** Salahuddin Wahid memberikan sumbangsih pada agama dan kehidupan demi terwujudnya manusia yang harmonis. Ia tidak pernah menyerang secara frontal terhadap orang-orang yang tidak sepemikiran namun aktif memberikan pemecahan masalah untuk sebuah konflik. Kemudian, peneliti bertujuan untuk mengetahui ciri-cirinya sebagai salah satu tokoh moderat di Indonesia agar dapat dijadikan panutan bagi generasi selanjutnya. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran Salahuddin Wahid terkait moderasi beragama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif - kepustakaan dengan desain penelitian deskriptif. Data penelitian diperoleh dari proses penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menggali jurnal, buku, dan dokumen (baik cetak maupun elektronik) serta sumber data dan informasi lain yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian. Ringkasnya: Sikap Kewarganegaraan Moderat Salahuddin Wahid lebih menekankan pada orientasi misi kebangsaan yaitu menyangkut kehidupan bangsa Indonesia, kelangsungan bangsa Indonesia, menyangkut kemajuan bangsa Indonesia, dan menyangkut kehidupan bangsa. Orang Indonesia. Kemudian, misi kebangsaan berperan sebagai pedoman dalam upaya membangun jiwa seluruh rakyat bangsa Indonesia, dan memperjuangkan kemajuan bangsa Indonesia. Selanjutnya berperan dalam membangun watak dan karakter bangsa, khususnya para pemimpin bangsa Indonesia, upaya penanaman nilai-nilai keindonesiaan dan keislaman di masyarakat melalui kajian mengintegrasikan Islam dan Indonesia yang dikemas dengan seminar dan kegiatan kebangsaan serta terlibat dalam mendukung kinerja Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam pemberantasan korupsi dan memperjuangkan hak asasi manusia.

**Kata kunci:** Moderasi Beragama, Salahuddin Wahid

**Abstract:** *Salahuddin Wahid made contributions to religion and life for the realization of harmonious people. He never attacked frontally against people who did not have the same thoughtbut active in providing problem-solving for a conflict. Then, the researcher aims to find out his characteristics as one of the moderate figures in Indonesia so that he can be used as a role model for the next generation. So, this study aims to describe Salahuddin Wahid's thoughts related to religious moderation. This research is a qualitative - library research with descriptive research designs. The research data was obtained from the research process carried out by examining and exploring journals, books, and documents (both printed and electronic) as well as data sources and other information deemed relevant to research or studies. The succinct: The attitude of moderate nationality Salahuddin Wahid emphasized more on the orientation of the national mission that is concerning the life of the Indonesian nation, the sustainability of the Indonesian nation, concerning the progress of the Indonesian nation, and concerning the life of the Indonesian people. Then, the nationalist mission played a role as a guide in efforts to build the souls of all the people of the nation of Indonesia, and fight for the progress of the Indonesian nation. Further play a role in building the character and character of the nation, especially the leaders of the Indonesian nation, efforts to instill Indonesian and Islamic values in the*

*community through studies integrating Islam and Indonesia packed with seminars and nationality activities and involved in supporting the performance of the corruption eradication commission (KPK) in eradicating corruption and fighting for human rights.*

**Keywords:** *Religious Moderation, Salahuddin Wahid.*

## A. Pendahuluan

Salahuddin Wahid atau dikenal dengan nama sapaannya Gus Sholah adalah seorang ulama sekaligus tokoh moderat, tokoh bangsa, dan aktivis Hak Asasi Manusia (HAM) yang dikagumi berbagai kalangan umat muslim ataupun non-muslim.<sup>1</sup> Tidak hanya sekedar itu, beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur sekaligus Rektor Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASA).

Sebagai bahan pertimbangan, artikel ini memaparkan studi terdahulu yang menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan: pada jenis pertama penulis menemukan artikel jurnal *Alamul Huda* tahun 2010 berjudul *Epistemologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, dan Moderat Islam di Era Modern*.<sup>2</sup> Artikel jurnal ini menjelaskan tentang membumikan wajah keberagaman sebagai pilihan strategis di masa sekarang; Adapun artikel jurnal karya Rusli tahun 2009 yang berjudul *Gagasan Khaled Abu Fadl Tentang Islam Moderat Versus Islam Puritan: Perspektif Sosiologi Pengetahuan*<sup>3</sup> menyimpulkan bahwa muslim moderat merupakan hal penting dalam menghambat arus puritanisme yang makin marak pada era kontemporer, yaitu salah satunya dengan cara memahami Islam dan segala tradisi intelektualnya. Dari review pustaka di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penelitian tentang sikap moderat belum ada satupun yang dihubungkan dengan pemikiran tokoh muslim moderat Salahuddin Wahid. (2) Penelitian tentang Moderasi Beragama umumnya hanya berbicara tentang urgensi dan gagasan tokoh terdahulu, belum berbicara tentang pemikiran tokoh moderat Indonesia masa kini. Dengan demikian, penelitian tentang Corak Pemikiran Moderasi Beragama oleh Salahuddin Wahid perlu dilakukan. Selain belum ada penelitian tentang itu, juga berguna untuk pengembangan kualitas masyarakat muslim.

Dalam hal ini, peneliti berharap mampu menjawab dan menemukan terkait pemetaan pemikiran serta aktivitas dakwah kebangsaan yang digunakan Gus Sholah dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada masyarakat, politisi, dan bahkan ke birokrat.

Adapun pesan dakwah menurut gagasan Gus Sholah salah satunya yaitu berupaya membangun masyarakat Indonesia sebagai mitra dakwahnya untuk mewujudkan tatanan sosial budaya masyarakat berlandaskan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Menurut wakil presiden RI Ma'ruf Amin, Gus Solah memberikan banyak kontribusi dalam kehidupan beragama dan negara demi terwujudnya kerukunan bangsanya.<sup>4</sup> Selain itu, beliau juga aktif dalam memberikan solusi ketika terjadi konflik, misalnya kasus pembakaran bendera HTI, memberikan kesejukan dalam konferensi pers yang dilakukan di kediaman kesepuhan Pesantren Tebuireng, dan mengatakan "Saya harap masyarakat tetap tenang, tidak ada kegaduhan dan tindakan saling menyerang dan memprovokasi."<sup>5</sup> Dan itu

<sup>1</sup> Ahmad Yadi, "Dakwah Kebangsaan Dr.(HC) Ir. KH. Salahuddin Wahid" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

<sup>2</sup> Alamul Huda, "Epistemologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, Dan Moderat Islam Di Era Modern," *Journal de Jure* 2, no. 2 (2010).

<sup>3</sup> Rusli Rusli, "GAGASAN KHALED ABU FADL TENTANG "ISLAM MODERAT VERSUS ISLAM PURITAN (PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2009): 99-123.

<sup>4</sup> Madjid Khon, "Pembaruan Pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim (Menteri Agama RI 1949-1952)," n.d.

<sup>5</sup> Yadi, "Dakwah Kebangsaan Dr.(HC) Ir. KH. Salahuddin Wahid."

juga terkait konflik Pemilihan Presiden Gus Sholah selalu memberikan pesan yang menyejukkan dan selalu mengingatkan pada masyarakat tetap menjaga persatuan bangsa Indonesia.

## B. Metode Penelitian

Urgensi penelitian ini adalah bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran Salahuddin Wahid terkait Moderasi Beragama sebagai salah satu tokoh moderat di Indonesia yang mana beliau telah memberikan banyak kontribusi dalam kehidupan beragama dan negara serta terwujudnya kerukunan bangsa Indonesia agar dapat digunakan sebagai teladan generasi selanjutnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis kepustakaan (*library research*). Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>6</sup> Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa artikel jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti memiliki beberapa tahap sebagai berikut: (1) teknik baca; peneliti membaca berita-berita faktual terkait variable; (2) Teknik catat; peneliti mencatat kata, kalimat, ataupun paragraf yang ditemukan peneliti dalam teknik baca; (3) diskusi teman sejawat dan ahli. Adapun peneliti menganalisis data dengan tahapan-tahapan kualitatif menurut Miles dan Huberman<sup>7</sup> yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## C. Tokoh Muslim Moderat Salahuddin Wahid

Salahuddin Wahid merupakan salah satu tokoh Islam Indonesia yang dikenal sebagai sosok ulama moderat dan nasionalis. Hal ini terlihat dari kiprah dan karyanya yang dijadikan banyak referensi oleh tokoh-tokoh nasional di tanah air. Konsep dalam dakwah kebangsaan Salahuddin Wahid bisa kita lihat bagaimana Gus Solah melanjutkan perjuangan sang ayah dan kakeknya dalam memperjuangkan Islam di Indonesia. Melalui karyanya “Memadukan Keislam dan Kebangsaan” yang diterbitkan oleh Pustaka Tebuireng, beliau banyak memaparkan pandangan kebangsaan.<sup>8</sup>

Sejauh ini beliau selalu mengingatkan bahwa Indonesia dan Islam memiliki hubungan romantisme yang baik, jadi tidak ada yang berbenturan antara satu dengan yang lain. Dengan melihat perkembangan situasi kebangsaan yang memprihatinkan, Gus Solah membentuk Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy’ari Tebuireng (PKPHAT) guna mempersatukan umat Islam yang kian di ambang perpecahan. Pusat kajian tersebut mempunyai kepentingan dan kewajiban melakukan al muhafadhah, meresapkan, mengaktualisasikan, dan mengimplementasi pemikiran Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari. Konsep yang ditawarkan menjadi bentuk rekonsiliasi konflik internal di dalam kaum nahdliyin, konflik internal di dalam Islam, dan konflik yang melanda dunia internasional. Adanya konsep yang digunakan adalah konsep alishlahiyah (akomodatif) dan

<sup>6</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004).

<sup>7</sup> Dr Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora* (CV Literasi Nusantara Abadi, 2021).

<sup>8</sup> Yadi, “Dakwah Kebangsaan Dr.(HC) Ir. KH. Salahuddin Wahid.”

attawasuthiyah (moderat).<sup>9</sup> Pesan kebangsaan itu pada intinya mengingatkan kembali kepada bangsa Indonesia akan cita-cita besar para pendiri bangsa yang tidak mengedepankan kepentingan pribadi dan golongan. “Bangsa Indonesia adalah adiknya para pendiri bangsa yang amat ideal. Perjalanan 74 tahun belum cukup memadai untuk bisa mencapai cita-cita kemerdekaan secara nyata.”<sup>10</sup>

Bangsa Indonesia masih menghadapi banyak masalah mendasar yang harus diselesaikan. Pesan lain menyinggung tentang hubungan konsep Negara Indonesia dan Islam yang tidak perlu diperdebatkan. “Keindonesiaan dan keislaman yang semula dipertentangkan telah berhasil kita padukan melalui pembentukan Kementerian Agama, sinkronisasi antara pendidikan nasional dan pendidikan Islam, penerimaan Pancasila secara i’tiqadi (keimanan) dan syar’i sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) oleh ormas dan partai Islam, serta akomodasi substansi syariah Islam ke dalam sejumlah undang-undang”.

Gus Solah mengingatkan agar NKRI dan Pancasila yang merupakan hasil pemikiran para pendiri bangsa dari berbagai golongan tetap dijaga.<sup>11</sup> Perpaduan keindonesiaan dan keislaman yang merupakan faktor utama persatuan Indonesia serta berpotensi menjadi model bagi dunia harus kita kawal dan rawat bersama.” Pesan kebangsaan juga berisi catatan yang harus diperhatikan pemerintah serta elite politik dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil, dan Makmur.<sup>12</sup> Inilah gambaran dakwah kebangsaan Salahuddin Wahid dengan jiwa komitmennya menjaga persatuan bangsa. demi merealisasikan keadilan sosial bagi seluruh Indonesia tidak sekedar dokumen atau ucapan, tapi juga secara nyata dirasakan oleh masyarakat bangsa Indonesia.

#### **D. Moderasi Beragama Perspektif Salahuddin Wahid**

##### **1. Moderasi untuk kemajuan bangsa**

Dakwah selama ini dipahami terlalu dipersempit. Orientasi dakwah tidak selalu untuk mengajak masyarakat agar disiplin dalam melaksanakan ritual ibadah. Tetapi dakwah juga dapat digerakkan bisa dikembangkan pada bidang-bidang kemasyarakatan dan kebangsaan, dalam konteks ini dakwah sebagai media untuk memberikan stimulus kepada masyarakat agar tergugah untuk mendidik, membangun, mengembangkan dirinya sehingga dapat memanfaatkan segala potensi dan lingkungan di sekitarnya.<sup>13</sup>

Melakukan dakwah pada dasarnya adalah memberikan motivasi kepada orang lain yang memerlukan perhatian. Jelas bahwa orientasi dakwah tidak lain adalah untuk tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan dunia hingga akhirat (*sa’adatuddarain*). Dalam konteks ini, menurut Salahuddin Wahid, tentu dakwah yang dimaksud bukanlah dakwah yang sifatnya konvensional, namun diarahkan pada dakwah moderat yang ruang geraknya pada nilai kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dakwah kebangsaan mengusung “Islam yang berkemajuan dan bangsa yang berkembang”. Hal ini sebagai vital gerakannya, guna mewujudkan masyarakat

---

<sup>9</sup> Yadi.

<sup>10</sup> Merle Calvin Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008* (Penerbit Serambi, 2008).

<sup>11</sup> Yadi, “Dakwah Kebangsaan Dr.(HC) Ir. KH. Salahuddin Wahid.”

<sup>12</sup> H. Faisal Ismail, *Islam, Konstitusionalisme Dan Pluralisme* (IRCiSoD, 2019).

<sup>13</sup> Yadi, “Dakwah Kebangsaan Dr.(HC) Ir. KH. Salahuddin Wahid.”

Indonesia yang maju, adil, makmur, berdaulat, dan bermartabat.<sup>14</sup> Selanjutnya dakwah kebangsaan menyangkut kehidupan bangsa Indonesia, menyangkut keberlangsungan bangsa Indonesia, menyangkut kemajuan bangsa Indonesia, dan menyangkut kehidupan rakyat Indonesia.

Selain itu, dakwah kebangsaan juga mangacu pada prinsip keimanan dan kepatuhan kepada Allah SWT. Mengajak kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran secara bijaksana, simpatik, gemar dalam ibadah ritual dan beribadah sosial. selanjutnya dakwah kebangsaan juga berorientasi pada upaya memajukan masyarakat dan bangsa secara berkeadilan, berkemajuan, dan bermartabat secara berkelanjutan.

Dakwah kebangsaan menggunakan pendekatan dakwah kultural dengan penanaman nilai-nilai keindoesiaan dan keislaman dalam seluruh dimenasi kehidupan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dengan mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera.

Konsep dakwah kebangsaan pada dasarnya dibangun di atas prinsip-prinsip Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Konsep dakwah kebangsaan merupakan wujud revitalisasi, reformasi, dan sekaligus dinamisasi gerakan dan perjuangan dakwah dengan menggunakan berbagai bentuk pendekatan secara integral dan komprehensif. Dalam menyikapi berbagai situasi, tantangan, dan peluang dari kompleksitas persoalan yang dihadapi oleh bangsa khususnya dan masyarakat Muslim dalam konteks keindonesiaan, dan kemanusiaan universal.

## 2. Menjaga Moderat untuk Keutuhan Bangsa Indonesia

Dakwah kebangsaan berperan besar dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia.<sup>15</sup> Sebagai mana yang dijelaskan oleh Salahuddin Wahid bahwa Indonesia harus dijaga dari segala bentuk perpecahan. Kepada siapapun agar menjaga Indonesia. Negara kita adalah negara baik. Punya masa depan cerah. Kita tentu tidak ingin masa depan ini hilang. karena kepentingan dari iman, dan menjaga persatuan Indonesia dari segala bentuk ancemannya merupakan suatu kewajiban.

Indonesia adalah negara kesepakatan bersama. Semua kelompok masyarakat baik yang Muslim maupun yang non-Muslim berjanji untuk saling menjaga, mencintai, dan menyayangi.<sup>16</sup> Dan berjanji untuk saling membantu dan menolong (satu sama lainnya), tujuan pendirian sebuah negara tidak lain adalah untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat sebagaimana yang tercetus dalam kaidah hukum Islam bahwa apapun yang diperbuat oleh seorang pemimpin itu harus bermuara pada kemaslahatan rakyatnya. Kemaslahatan yang lahir tidak boleh bertentangan dengan kebangsaan dan keislaman. Pun tidak boleh bertentangan dengan nash. Kalau ada kemaslahatan yang bertentangan dengan nash, itu bukan maslahat yang hakiki tetapi dugaan saja,” Maka dari itu, dengan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (memiliki komitmen penuh terhadap kebangsaan kita, “Kita memiliki kewajiban untuk mengawal hubungan yang baik antara Islam dan NKRI)

---

<sup>14</sup> Achmad Syauqi Maky, “NEGARA PANCASILA SEBAGAI DARUL ISLAM DAN DARUL AHDI WASYSYAHADAH MENGENAI BENTUK NEGARA DALAM PANDANGAN NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH.” (B.S. thesis, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

<sup>15</sup> Arif Shaifudin, “PENDIDIKAN ISLAM UNTUK KEUTUHAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA (NKRI),” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 8, no. 1 (2020): 29–40.

<sup>16</sup> Muhammad Rizal Husni, “TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP KEPEMIMPINAN NON MUSLIM DI INDONESIA (STUDI TAFSIR QS. AL MAIDAH AYAT 51),” 2018.

### 3. Moderasi untuk Membangun Karakter Bangsa

Persoalan demi persoalan yang terjadi dalam masyarakat kita memang seolah tidak pernah berhenti. Ibarat benang, kerumitannya kian hari, kian kompleks dan sulit diurai. Dalam masyarakat plural, fenomena semacam ini menjadi sebuah keniscayaan, terutama dalam membangun sebuah karakter akan sangat ditentukan sejauhmana masyarakat suatu bangsa saling berinteraksi, menerima, menghormati dan saling menghargai satu sama lain tanpa harus memandang adanya perbedaan golongan, warna kulit, etnik, budaya dan agama. Islam sebagai agama memandang bahwa perbedaan antara sesama manusia adalah kekayaan dan merupakan *sunatullah*. Islam sebagai agama, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keragaman, baik pada tataran etnik, suku, maupun budaya. Oleh karena itu, Islam tidak eksistensi suatu bangsa Dakwah kebangsaan terlibat dalam membangun karakter bangsa Indonesia dalam hal ini menurut pandangan Salahuddin Wahid dalam bukunya, yaitu karakter yang akan kita bangun adalah karakter yang berkemampuan dan kebiasaan memberikan suatu hal terbaik, sebagai prestasi yang dijiwai oleh nilai-nilai kejujuran. Selanjutnya ia menjelaskan menyadari perlunya dakwah kebangsaan yang utuh, yang menumbuhkan karakter bangsa, itupun belum semuanya sadar. Tapi kita harus memiliki kesepakatan dalam membangun karakter yang fokus pada karakter diri anak bangsa.<sup>17</sup> Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki karakter kuat Tantangan di tengah arus globalisasi dan modernitas ini menjadikan karakter dan moralitas bangsa bagian dari permasalahan yang ada di negara-negara berkembang sebagaimana Indonesia.<sup>18</sup>

## E. Aktivitas Moralitas Beragama Salahuddin Wahid

Aktivitas moralitas beragama adalah segala bentuk aktivitas manusia kerkenaan dengan kepatuhannya terhadap perintah Tuhan secara langsung, **dalam** arti manusia mengandaikan Tuhan secara langsung sebagai pengawas tindakan **moral** tersebut. Adapun Aktivitas moralitas beragama dalam pandangan Salahuddin Wahid dapat dalam bentuk sebagai berikut:

### 1. Dakwah Moderat Melawan Korupsi

Semangat dakwah melawan korupsi bagian dari upaya menjaga keberlangsungan bangsa Indonesia. Dakwah kebangsaan yang dilakukan Salahuddin Wahid menyerukan jihad melawan korupsi tidak sekedar bicara dari panggung ke panggung, mimbar kemimbar, tapi juga melakukan pertemuan upaya mencari solusi membasmi tindakan korupsi.<sup>19</sup>

### 2. Dakwah Moderat Memperjuangkan Hak Asasi Manusia

Dakwah kebangsaan menjadi aktivitas Salahuddin Wahid dengan memperjuangkan hak asasi manusia. Untuk mencegah kemungkinan terjadinya pelanggaran HAM di dalam masyarakat, Islam mempunyai ajaran yang disebut *amar ma'ruf nahi munkar*. Islam mengajarkan tiga tahapan dalam menjalankan ajaran tersebut: (1) melalui tangan (kekuasaan), (2) melalui lisan (nasihat), (3) melalui gerak hati nurani, yaitu membenci kemungkaran sambil mendoakan agar pelakunya sadar.

---

<sup>17</sup> M. Ramadhan, "Dimensi Keindonesiaan Dan Keislaman Dalam Relasi Agama Dan Negara: Studi Pemikiran KH. Salahuddin Wahid" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

<sup>18</sup> MMEI Bali and Hilya Banati Hajriyah, "Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0," *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 9, no. 1 (2020): 42–62.

<sup>19</sup> Ramadhan, "Dimensi Keindonesiaan Dan Keislaman Dalam Relasi Agama Dan Negara."

Sehingga untuk mengatasi mengatasi terjadinya pelanggaran HAM, Islam tidak hanya melakukan tindakan represif tetapi lebih menekankan tindakan preventif.<sup>20</sup>

### 3. Dakwah Moderat dalam Menjaga Perpaduan Keindonesiaan dan Keislaman

Gus Sholah mengingatkan agar NKRI dan Pancasila yang merupakan hasil pemikiran para pendiri bangsa dari berbagai golongan tetap dijaga. “Perpaduan keindonesiaan dan keislaman yang merupakan faktor utama persatuan Indonesia serta berpotensi menjadi model bagi dunia harus kita kawal dan rawat bersama”. Pesan kebangsaan juga berisi catatan yang harus di pertahankan pemerintah serta elite politik dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera adil dan Makmur.

Kondisi yang damai itu juga tidak terlepas dari kesuksesan kita memadukan kebangsaan dengan keagamaan yang telah diuraikan secara singkat diatas. Jadi, sebaiknya tidak lagi mempertentangkan keindonesiaan dan keislaman sebagai dua sisi dua dari sata satu mata uang yang sama. “Bagi saya, kita adalah orang Islam yang berbangsa Indonesia, sekaligus orang Indonesia yang beragama Islam. saya tidak pernah merasa harus terpaksa memilih antara Indonesia dan Islam”.<sup>21</sup> Kontribusi sikap moderat Salahuddin Wahid dalam memadukan Indonesia dan Islam tidak diragukan lagi dengan melihat secara langsung dari segi aktivitas dan pemikiran beliau sebagai Pengasuh, Rektor, Tokoh, dan juga sebagai aktifif HAM.

Hubungan Islam dan Pancasila menggambarkan hubungan antara Islam dan nilai-nilai keindonesiaan. Hubungan ini bersifat dealektis baik dalam artian pembenturan, maupun penselarasan. Pola pembenturan terjadi justru di masa- masa awal perumusan Pancasila dan sistem kenegaraan, sedangkan pola penselarasan terjadi kemudian, bersamaan dengan munculnya para candikiawan Muslim. KH. Abdurrahman Wahid merupakan salah satu intelektual yang mengembangkan pola penselarasan”.<sup>22</sup>

Sekarang diteruskan oleh adiknya yaitu Salahuddin Wahid yang komitmen menjaga nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, bisa kita lihat dan mencermati berbagai argumen dan tulisan beliau seringkali menyampaikan soal keislaman dan kebangsaan dengan tujuan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. inilah dakwah kebangsaan yang dilakukan oleh Gus Sholah dalam menjaga keberadaan Indonesia selain melanjutkan leluhurnya juga menjadi komitmen dalam menegakkan keadilan seluruh rakyat Indonesia.<sup>23</sup>

## F. Kesimpulan

Kesimpulan pembahasan di atas, bahwa sikap moderat kebangsaan Salahuddin Wahid penekanannya lebih pada orieantasi dakwah kebangsaan yaitu menyangkut kehidupan bangsa Indonesia, menyangkut keberlangsungan bangsa Indonesia, menyangkut kemajuan bangsa Indonesia, dan menyangkut kehidupan rakyat Indonesia. Kemudian dakwah kebangsaan berperan menjadi pandu Ibu partiwi dengan terlibat dalam upaya membangun jiwa seluruh rakyat bangsa Indonesia, dan memperjuangkan kemajuan bangsa Indonesia. Kemudian berperan membangun karakter dan akhlak bangsa terutama para pemimpin bangsa Indonesia, upaya dalam menanamkan nilai-nilai keindonesiaan dan

<sup>20</sup> Yadi, “Dakwah Kebangsaan Dr.(HC) Ir. KH. Salahuddin Wahid.”

<sup>21</sup> Ramadhan, “Dimensi Keindonesiaan Dan Keislaman Dalam Relasi Agama Dan Negara.”

<sup>22</sup> Ramadhan.

<sup>23</sup> Yadi, “Dakwah Kebangsaan Dr.(HC) Ir. KH. Salahuddin Wahid.”

keislaman kepada masyarakat melalui kajian memadukan Islam dan Indonesia dikemas dengan kegiatan seminar dan halaqoh kebangsaan dan terlibat dalam mendukung kinerja KPK dalam memberantas korupsi dan memperjuangkan Hak Asasi Manusia.

Adapun penelitian ini menyarankan: kepada seluruh pembaca untuk tidak hanya menyampaikan nilai-nilai Islam saja tapi juga perlu pesan tentang nilai kebangsaan agar masyarakat tidak lagi mempertentangkan antara Islam dan Indonesia keduanya bagaikan dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan; peneliti merekomendasikan untuk meneliti kembali tentang mengukur keberhasilan dakwah kebangsaan Salahuddin Wahid atau mengkomparasikan dakwah kebangsaan Salahuddin Wahid dengan tokoh lain.

## Bibliography

- Adawiya, Silmi. *Salahuddin Wahid Sosok Kiai Moderat dan Nasionalis*, “Bincang Syariah.Com”. diakses tanggal 23 Februari 2022 pukul 11.20 WIB.
- Al-Rasyid, Hamzah Harun. “Dakwah Islam di Era Globalisasi: Revitalisasi Prinsip Moderasi Beragama”, *Jurnal "Al-Qalam*, (Desember, 2014), XX: 4.
- Amin, KH Maruf. *Menjaga Keutuhan NKRI Merupakan Kewajiban*. “Arrahmahnews.Com”. Diakses tanggal 20 Februari 2022 pukul 07.00 WIB.
- Berita harian Gus Solah, “detik.com”, diakses tanggal 2 Maret 2022 pukul 10.00 WIB.
- Fathoni, Rifai Shodiq. *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam Sejarah Islam*, “<https://wawasansejarah.com/hak-asasi-manusia-dalam-perspektif-islam/>”/ 27 Nov 2017 di akses pada tanggal 12 Februari 2022 pukul 11.15 WIB.
- Hakim, Atang Abdul. 2008. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Imarah, Muhammad. 1999. *Islam dan Pluralitas*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ishomuddin, *Pesan Tebuireng: NKRI dan Islam Tak Perlu Dipertentangkan*. “Tempo.com”. diakses tanggal 5 Februari 2022 pukul 18:00 WIB.
- Kafu>ri>, Al-Shaikh Al-S{afiy> Al-Rahma>n Al-Muba>rak. 1971. *Ar-Rahiq al Makhtum*. Bayru>t: Da>r Al-Kutub Al-‘Ilmiy>ah.
- Luthfi, Habib. *Menjaga NKRI Kewajiban Setiap Muslim*. “Redaksi Islam Ramah” Mei 26 2018.
- Rusli. “Gagasan Khaled Abu Fadl Tentang “Islam Moderat Versus Islam Puritan: Perspektif Sosiologi Pengetahuan”, *Ilmu Ushuluddin*, 1(Januari, 2009), VIII: 116-117.
- Shobihah, Ida Fitri. *Kebersyukuran (Upaya Membangun Karakter Bangsa Melalui Figur Ulama)*. Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 2 Tahun 2014.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syamsuddin, Din. 2015. *Pidato Iftitah Mukhtamar Muhammadiyah ke-47 Makassar, "Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan Refleksi, Proyeksi, dan Rekomendasi"*. Yogyakarta, Jakarta: PP Muhammadiyah.

Taufiqurraochman. 2011. *Kiai Manajer Biografi Singkat Salahuddin Wahid*. Malang: UIN Maliki Press.

Tempo.com, diakses 5 Februari 2017 pukul 18:00 WIB diakses pada tanggal 8 Februari 2022.

Wahid, Salahuddin. 2017. *Memadukan Keislaman dan Keindonesiaan*. Majalah Tebu Ireng.

Wahid, Salahuddin. 2011. *Berguru Pada Realitas: Refelksi Pemikiran Menuju Bangsa Yang bermartabat*. Malang, UIN Maliki-Press.

Wahid, Salahuddin. *Samapikan Kepada Siapapun Agar Menjaga Indonesia*. "Redaksi IslamRamah.com". November 2018. Diakses tanggal 11 Febrari 2022 pukul 12.20 WIB.

Bali, MMEI, and Hilya Banati Hajriyah. "Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." *Momentum: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 9, no. 1 (2020): 42–62.

Hamzah, Dr Amir. *Metode Penelitian Kualitatif Rekontruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. CV Literasi Nusantara Abadi, 2021.

Huda, Alamul. "Epistemologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, Dan Moderat Islam Di Era Modern." *Journal de Jure* 2, no. 2 (2010).

Husni, Muhammad Rizal. "Tinjauan Hukum Islam terhadap Kepemimpinan Non Muslim di Indonesia (Studi Tafsir Qs. Al Maidah Ayat 51)," 2018.

Ismail, H. Faisal. *Islam, Konstitusionalisme Dan Pluralisme*. IRCiSoD, 2019.

Khon, Madjid. "Pembaruan Pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim (Menteri Agama RI 1949-1952)," n.d.

Maky, Achmad Syauqi. "Negara Pancasila sebagai Darul Islam dan Darul Ahdi Wasysyahadah Mengenai Bentuk Negara dalam Pandangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah." B.S. thesis, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.

Ramadhan, M. "Dimensi Keindonesiaan Dan Keislaman Dalam Relasi Agama Dan Negara: Studi Pemikiran KH. Salahuddin Wahid." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.

Ricklefs, Merle Calvin. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Penerbit Serambi, 2008.

Rusli, Rusli. “Gagasan Khaled Abu Fadl Tentang “Islam Moderat Versus Islam Puritan (Perspektif Sosiologi Pengetahuan).” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2009): 99–123.

Shaifudin, Arif. “Pendidikan Islam untuk Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 8, no. 1 (2020): 29–40.

Yadi, Ahmad. “Dakwah Kebangsaan Dr.(HC) Ir. KH. Salahuddin Wahid.” PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Zed, Mestika. *Metode Peneletian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.